

## **Analisis Kemampuan Calon Guru Penggerak (CGP) Sebagai Pemimpin Pembelajaran Yang Menerapkan Prinsip Merdeka Belajar**

**Saulim DT. Hutahaean<sup>1\*)</sup>, Theo Jhoni Hartanto<sup>1)</sup>, Suhartono<sup>1)</sup>,  
Dermawati S.<sup>2)</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangka Raya, Indonesia

<sup>2</sup>SMK Negeri 2 Palangka Raya, Indonesia

Email: saulim.gcr@gmail.com

Diterima: 12-09-2022; Diperbaiki:02-10-2022; Disetujui:10-10-2022

### **ABSTRAK**

Esensi merdeka belajar adalah kebebasan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Kebebasan ini tidak dialami guru dan siswa selama ini karena guru lebih mengerjakan administrasi pendidikan dan pembelajaran. Guru juga kurang memahami konsep dan perannya dalam kebijakan merdeka belajar. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan tentang konsep dan makna merdeka belajar, peran guru dalam merdeka belajar. Metode yang digunakan adalah metode kepustakaan. Analisis konten digunakan untuk menganalisis data penelitian. Hasil penelitian ini adalah (1) merdeka belajar meliputi 4 kebijakan yaitu ujian sekolah berstandar nasional dilaksanakan oleh pihak sekolah, asesmen kecakapan minimum dan survei karakter, penyederhanaan RPP, sistem zonasi penerimaan siswa baru; (2) makna merdeka belajar meliputi merdeka berpikir, merdeka berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, merdeka untuk kebahagiaan; (3) peran guru sangat bervariasi meliputi fasilitator pembelajaran merdeka belajar, guru inovatif dan kreatif, guru berkarakteristik sebagai guru, dan guru penggerak. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman makna merdeka belajar dan peran guru dalam merdeka belajar membantu guru dan siswa lebih merdeka dalam berpikir, lebih inovatif dan kreatif, serta bahagia dalam kegiatan pembelajaran. Enam aspek dari Profil Pelajar Pancasila harus dimiliki oleh siswa dan guru guna mencapai tujuan Merdeka Belajar. Hal tersebut juga menjadi alasan keberadaan program Guru Penggerak karena pembentukannya bertujuan untuk memenuhi enam aspek tersebut. Enam aspek Profil Pelajar Pancasila yang dirumuskan Kemendikbud yaitu: 1) Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, 2) Kreatif, 3) Gotong Royong, 4) Berkebinekaan Global, 5) Bernalar Kritis, 6) Mandiri. Guru yang baik yaitu guru dengan kinerja baik tetapi hanya di dalam kelas saja. Mereka mampu meningkatkan prestasi siswanya, mengajar dengan kreatif dan inovatif, serta mengembangkan kompetensi dirinya. Sedangkan peran Guru Penggerak tak hanya sebatas sukses dalam mengurus kelas yang diampunya. Selain menjadi guru yang baik, Guru Penggerak juga harus memiliki kemauan untuk memimpin, berinovasi, melakukan perubahan. Atas dasar tersebut maka kejarcita hadir untuk mendukung para guru agar menjadi guru penggerak yang profesional.

**Kata-kata kunci:** Guru Penggerak (PGP), Pemimpin Pembelajaran Merdeka Belajar

### **PENDAHULUAN**

Pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim akhir tahun 2019 kemarin merupakan sebuah gebrakan yang akan menjadi era baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Mendikbud Nadiem Makarim



menggagas sebuah konsep tentang merdeka belajar dan guru penggerak. Kedua konsep ini memiliki tujuan yang sama yaitu memberikan satuan pendidikan (sekolah, guru, dan siswa) untuk memiliki kebebasan dalam belajar, kebebasan dalam belajar mandiri dan kreatif. Selama ini pendidikan di Indonesia membatasi ruang gerak kreativitas dan inovasi para siswa dan guru dengan berbagai urusan pegawai dan administratif. Salah satu aspek yang ditekankan dalam merdeka adalah belajar tentang penghapusan Ujian Nasional (UN). Tujuan dari merdeka belajar dan guru penggerak ini adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar dapat bersaing di era revolusi industri 4.0 dan persaingan global.

Menurut Pak Nadiem perbedaan peran guru yang telah ada sekarang dan Guru Penggerak secara sekilas, tidak begitu signifikan. Tetapi ada batasan yang jelas bahwa Guru Penggerak dituntut memiliki kapabilitas yang lebih dari guru pada umumnya. Seorang Guru Penggerak harus mempunyai karakteristik sebagai guru yang baik, namun guru yang baik belum tentu adalah seorang Guru Penggerak.

Lebih jauh, menurut Nadhim, guru yang baik adalah guru dengan kinerja baik tetapi itu berlaku di dalam kelas saja. Mereka mampu meningkatkan prestasi siswanya, mengajar dengan kreatif dan inovatif, serta mengembangkan kompetensi dirinya. Sedangkan peran Guru Penggerak tak hanya sebatas sukses dalam mengurus kelas yang diampunya. Selain menjadi guru yang baik, Guru Penggerak juga harus memiliki kemauan untuk memimpin, berinovasi, melakukan perubahan.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini menggunakan jenis atau pendekatan penelitian Studi Kepustakaan (Library Research). Menurut Mestika Zed (2003), Studi pustaka atau kepuustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Studi kepuustakaan juga dapat mempelajari berbeagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang sedang diteliti (Sarwono, 2006). Studi kepuustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 2003). Sedangkan menurut Sugiyono (2012) studi kepuustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan Analisis konten digunakan untuk menganalisis data penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Proses pendidikan guru penggerak menghadirkan berbagai manfaat positif bagi pesertanya. Setidaknya ada 6 manfaat penting program guru

penggerak bagi pendidik yaitu: pertama mendorong peningkatan prestasi akademik siswa. Pendidikan Guru Penggerak selama 9 bulan dan pengembangan kompetensi dalam Lokakarya Bersama. Program ini meliputi pelatihan daring, lokakarya, konferensi, dan pendampingan selama 9 bulan bagi calon Guru Penggerak secara gratis. Selama pelaksanaan program, guru tetap menjalankan tugas mengajarnya sebagai guru. Pada pelatihan ini, calon guru penggerak akan dipantau terkait capaian perkembangannya. Selain itu, calon guru penggerak juga akan melaksanakan evaluasi hingga tahap pelatihan selesai dilaksanakan.

Kedua, meningkatkan kompetensi sebagai pemimpin pembelajaran yang berpusat pada siswa. Manfaat ke – 2 dalam mengikuti program guru penggerak bagi pendidik yaitu meningkatkan kompetensi sebagai pemimpin pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pendidik dapat meningkatkan performa diri dalam menjadi guru yang sebenar-benarnya yang berpusat pada siswa. Itu artinya, pendidik menjadi teladan dan mampu memberikan motivasi bagi siswa sehingga menguatkan kemampuan untuk memberdayakan siswa. Guru akan totalitas dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada siswanya. Sehingga di masa yang akan datang, guru dapat mengatasi siswa yang bermacam rupa, termasuk siswa yang unik dan heterogen.

Ketiga, pengalaman belajar mandiri dan kelompok terbimbing, terstruktur, dan menyenangkan. Manfaat ke – tiga mengikuti program guru penggerak bagi pendidik yaitu mendapatkan pengalaman belajar mandiri dan kelompok yang terbimbing, terstruktur, dan menyenangkan. Belajar memang dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Akan tetapi, konsistensi adalah sesuatu yang sulit untuk dilakukan. Dengan adanya pelatihan guru penggerak, para pengajar dapat menimba ilmu kembali secara sistematis. Pada tahap pertama seleksi, guru harus melampirkan CV, esai, dan mengikuti tes bakat skolastik. Jika sudah lolos tahap 1 maka akan lanjut ke tahap kedua dimana guru harus menunjukkan simulasi mengajar dan wawancara. Baru setelah lulus kedua tahap tersebut, pendidik dapat mengikuti pelatihan guru penggerak selama 9 bulan.

Keempat, pengalaman belajar bersama dengan rekan guru lain yang sama-sama lolos seleksi program guru penggerak. Manfaat penting program guru penggerak yang ke – empat bagi pendidik yaitu bertemu guru-guru dari berbagai daerah. Hal ini dikarenakan pendaftar calon guru penggerak berasal dari seluruh wilayah di Indonesia. Dengan demikian, para calon guru penggerak dapat bertukar informasi, pengalaman, dan ilmu yang mereka miliki selama pelatihan berlangsung.

Kelima, pengalaman mendapatkan bimbingan/mentoring dari pengajar praktik (pendamping) pendidikan guru penggerak. Salah satu manfaat penting program guru penggerak bagi pendidik yang pertama yaitu calon guru penggerak mendapatkan pelatihan dengan orang-orang yang ahli di bidangnya

secara gratis. Pengajar praktik/pendamping bagi pelatihan guru penggerak berasal dari Widyaiswara dan Pengawas Sekolah yang memenuhi persyaratan yang ditetapkan Kemendikbud. Mereka bertugas untuk mencatat perkembangan peserta selama pendidikan guru penggerak secara daring, pendampingan selama pendidikan, serta memberikan motivasi dan membantu peserta dalam menjalankan perannya.

Keenam, mendapatkan komunitas belajar baru. Manfaat ke – enam dalam mengikuti program guru penggerak bagi pendidik yaitu mendapatkan komunitas baru. Sama seperti penjabaran sebelumnya, para guru akan bertemu sesama peserta dan pelatih atau pembimbing dengan latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini tentu menjadi komunitas belajar baru bagi guru yang mungkin masih dapat dilakukan ketika sudah selesai mengikuti program pelatihannya. Program ini memungkinkan guru untuk berkolaborasi dengan lebih banyak orang.

Hasil pengujian deskriptif pada permasalahan penelitian pertama menunjukkan bahwa kemampuan guru sebagai penggerak dalam perencanaan pembelajaran memiliki skor rata-rata sebesar 3,4 pada aspek/indikator 1.1 dan 3,2 pada aspek/indikator 1.2 yang berada pada kriteria yang “Cakap”. Hal ini menunjukkan bahwa CGP mampu untuk memanfaatkan teknologi informasi berupa aplikasi pembelajaran dalam membuat sebuah perencanaan pembelajaran sehingga langkah-langkah pembelajaran bisa menjadi pedoman dalam melakukan pembelajaran dari awal hingga akhir yang pada akhirnya akan berdampak pada proses belajar yang lebih baik. Kemampuan guru menjadi penunjang yang utama dalam penggunaan aplikasi dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara daring karena dengan kemampuan tersebut guru akan dengan mudah membuat tahapan pembelajaran menjadi lebih inovatif seperti pada tahap perencanaan yang ideal sesuai pedoman perencanaan. Guru yang memiliki kemampuan akan cenderung tidak puas dengan capaian dari pelaksanaan pembelajaran sehingga sebagai tindak lanjut dalam perencanaan maka akan mengkombinasikan penggunaan berbagai aplikasi yang membantu program pembelajaran agar siswa menjadi lebih mampu dalam memahami konsep dan konteks pelajaran yang diharapkan.

Hasil ini sesuai dengan pernyataan Siswoyo mengungkapkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Kemudian hasil setiap indikator ditemukan bahwa kemampuan guru dalam perencanaan yang terbaik yakni pada kemampuan guru dalam identifikasi kebutuhan siswa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Sementara itu skor yang terendah yakni mengenai pola komunikasi dengan skor 3,2 yang artinya guru masih kurang optimal dalam pola komunikasi dalam pembelajaran yang berbasis teknologi dimana pembelajaran berbasis teknologi masih dalam bentuk

ceramah atau kurang maksimalnya persiapan guru dalam membuat berbagai media dan konten pembelajaran yang menarik minat siswa.

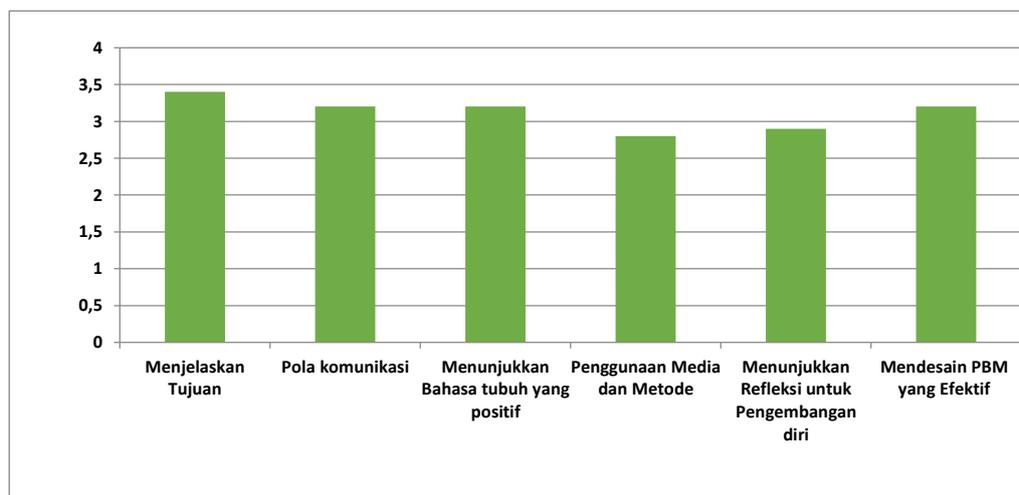
Kemampuan guru sangat diperlukan untuk siswa. Melalui hasil ini maka perlu adanya program pengembangan kapasitas dan peningkatan komitmen dari guru dalam penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis teknologi dalam menghadapi pembelajaran dilaksanakan dengan baik serta mampu melakukan evaluasi dengan sesuai ketentuan yang ada. Guru dituntut untuk dapat bekerja dengan teratur, konsisten dan kreatif dalam menghadapi pekerjaannya. kemantapan dalam bekerja hendaknya merupakan karakteristik pribadinya, sehingga pola kerja seperti ini dihayati pula oleh siswa sebagai pendidikan.

Hasil pengujian deskriptif pada permasalahan penelitian kedua menunjukkan bahwa kemampuan guru sebagai penggerak dalam pelaksanaan pembelajaran memiliki skor rata-rata sebesar 3,2 pada aspek/indikator 2.1 dan 2,8 pada aspek/indikator 2.2 yang berada pada kriteria yang “Cakap”. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran masih belum maksimal karena guru belum sepenuhnya mampu untuk berkreasi sesuai dengan perencanaan yang dilakukan. Hal ini tentunya membutuhkan inovasi guru dalam memanfaatkan seluruh fasilitas yang bertindak sebagai penunjang dalam proses pembelajaran secara daring agar bisa berdampak nyata dalam efektifnya pelaksanaan pembelajaran secara online dan efisiensi dalam penggunaan biaya paket data dalam pembelajaran tersebut.

Kegiatan pembelajaran yang efektif dengan cara daring (dalam jaringan) yang dilaksanakan sebagai kegiatan pembelajaran tentunya harus menggunakan jaringan internet agar dapat terhubung secara online. Dalam pembelajaran daring (dalam jaringan) harus mempersiapkan sarana dan prasarana yang menunjang agar kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik. Dengan adanya pembelajaran secara daring, peserta didik wajib ikut serta aktif di kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada saat ini, pembelajaran daring merupakan pilihan utama yang dilaksanakan sebagai proses kegiatan pembelajaran di Sekolah. Rosali mengatakan bahwa pada pembelajaran daring berlangsung, keaktifan belajar siswa tidak sama seperti pembelajaran di laksanakan langsung disekolah, siswa cenderung kurang aktif.

Kemudian hasil setiap indikator ditemukan bahwa sebagai penggerak dalam pelaksanaan Penggunaan Media dan Metode, kemampuan guru sudah lebih rendah dilihat dari proses kegiatan siswa dengan skor capaian sebesar 2,8 yang artinya guru mulai melihat adanya perubahan akibat adaptasi siswa dan orang tua siswa dalam pembelajaran online selama masa pandemi. Kemudian untuk hasil yang kurang optimal sebagai penggerak dalam pelaksanaan Menunjukkan Bahasa tubuh yang positif pembelajaran yakni dalam hal penyampaian pembelajaran dengan skor sebesar 3,2 yang berarti bahwa guru masih cenderung monoton dalam penyampaian pembelajaran karena konten dalam pembelajaran belum begitu menarik dan kreatif.

Kemampuan guru Menunjukkan Bahasa tubuh yang positif menggunakan aplikasi dalam meningkatkan efektivitas elearning di mampu memberikan sumbangan yang cukup nyata dalam proses pembelajaran namun dengan catatan guru harus melakukan komunikasi dan kerja sama dengan orang tua siswa agar proses pembelajaran itu bisa berjalan dengan baik dan siswa menunjukkan suatu kekatifan dalam kegiatan pembelajaran seperti bertanya, menyimak dan menjawab pertanyaan guru mengenai materi yang diajarkan. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru belum begitu baik dalam penggunaan teknologi informasi khususnya aplikasi-aplikasi untuk kegiatan pembelajaran online sehingga hasil belajar siswa ketika dibelajarkan secara online ini belum maksimal. Penggunaan aplikasi yang didukung oleh kemampuan guru menjadi sebuah keharusan agar proses dan hasil pembelajaran bisa sesuai dengan harapan yang menjadi representasi baiknya kinerja guru dalam kegiatan pembelajaran pada masa pandemi covid-19 yang memaksa seluruh kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring.



**Gambar 1.** Grafik Hasil Pengujian Deskriptif Pada Permasalahan

Hasil pengujian deskriptif pada permasalahan penelitian ketiga menunjukkan bahwa kemampuan guru sebagai penggerak dalam Menunjukkan Refleksi dan Mendesain PBM yang Efektif untuk Pengembangan diri dalam pembelajaran memiliki skor rata-rata sebesar 2,9 pada aspek/indikator 3.1 dan 3,2 pada aspek/indikator 3.2 yang berada pada kriteria yang “Cakap”. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam kegiatan pembelajaran dalam Menunjukkan Refleksi dan Mendesain PBM yang Efektif untuk Pengembangan diri masih belum maksimal dimana guru-guru harus membuat menunjukkan penegembangan diri yang nyata dan berkelanjutan serta mampu mendesain PBM yang lebih baik lagi. Pengembangan diri dan Desain PBM sangatlah penting karena akan menjadi dasar informasi dalam proses perencanaan selanjutnya bagi guru dan kepala mdarasah untuk kegiatan pembelajaran yang lebih baik.

Guru dalam melakukan refleksi belum mampu untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi sehingga banyak siswa yang cenderung memperoleh hasil belajar yang kurang sesuai dengan harapan guru. Hal ini tentunya didukung pula oleh hasil pengamatan pada hasil belajar siswa dimana sangat sedikit siswa yang mampu memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) sedangkan sisanya harus melakukan remedial sehingga kemampuan guru harus pula berorientasi pada hasil belajar siswa agar siswa mampu mencapai prestasi belajar yang maksimal.

Sehingga secara keseluruhan bahwa guru belum banyak yang mencapai tingkatan Mahir dalam pelaksanaan PBM sehingga hasil belajar siswa ketika dibelajarkan secara online ini belum maksimal. Perencanaan, Pelaksanaan serta Refleksi sangat perlu di tingkatkan yang didukung oleh kemampuan guru menjadi sebuah keharusan agar proses dan hasil pembelajaran bisa sesuai dengan harapan yang menjadi representasi baiknya kemampuan dan kinerja guru dalam kegiatan pembelajaran yang memaksa seluruh kegiatan pembelajaran dilakukan secara maksimal.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa kemampuan guru sebagai penggerak dalam perencanaan, pelaksanaan dan Menunjukkan Refleksi untuk Pengembangan diri serta Mendesain PBM yang Efektif berada pada kriteria yang Cakap yang artinya masih harus terus ditingkatkan dengan berbagai intevensi stakeholder pendidikan. Menghadapi era Society 5.0 maka guru harus lebih kreatif dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang lebih baik. Dengan harapan dapat meningkatkan animo dari siswa untuk belajar dan akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anita Diah Frasetyana, Imam Sujadi dan Tri Atmojo Kusmayadi, “Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Pendidikan Matematika Dalam Pembelajaran Mikro”. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika*, Vol.3, No. 4 (Juni 2015).
- Asril, Zainal. *Microteaching*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Aquami, “Hubungan Kompetensi Guru dan Peran Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa di MIN Se-Kota Palembang”, *Jurnal Ilmiah PGMI*, Vol. 4. No. 1 (Juni 2018).
- Barnawi dan M. Arifin. *Micro Teaching*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Basori. *Keterampilan Dasar Mengajar Pedoman Bagi Calon Guru*. Surakarta: UNS, 2018.
- Cecep ER, 2002. *Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual (Buku 5 pada Manajemen peningkatan Mutu Berbasis Sekolah buku 5)*. Direktorat Sekolah Dasar, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Depatemen

Pendidikan Nasional, Jakarta.

Chairul Anwar. *Teori-teori Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.

Cut Fitriani, Murniati AR, Nasir Usman, “Kompetensi Profesional Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran di MTs Muhammadiyah Banda Aceh”. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan*, Vol. 5. No. 2 (Mei 2017).

Eka Safitri dan Uep Tatang Sontani, “Keterampilan Mengajar Guru dan Motivasi Belajar Siswa Sebagai Determinan Terhadap Hasil Belajar”. *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Perkantoran*, Vol. 1. No. 1 (Agustus 2016).

Ibrahim. Muslimin. 2002. *Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi: Pengembangan Perangkat Pembelajaran*. Surabaya: Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Departemen Pendidikan Nasional.

Kucuzoker, H & Demirci, N. 2008. Pre-Service and In-Service Physics Teachers’ Ideas about Simple Electric Circuits, *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 4(3), 303-311.

Mae-Toquero, C. (2020). Emergency remote education experiment amid COVID-19 pandemic in learning institutions in the Philippines. *International Journal of Educational Research and Innovation (IJERI)*, 15, 162-176.